

GAMBAR 3. 22 SKETSA DIGITAL KANVAS 2.....	43
GAMBAR 3. 23 PROTOTIPE KARYA 1.....	44
GAMBAR 3. 24 PROTOTIPE KARYA 2.....	44
GAMBAR 3. 25 PROTOTIPE KARYA 2.....	44
GAMBAR 3. 26 SKETSA KANVAS 1.....	45
GAMBAR 3. 27 SKETSA KANVAS 2.....	45
GAMBAR 3. 28 PROSES WARNA DASAR KANVAS 1.	46
GAMBAR 3. 29 PROGRESS WARNA DASAR KANVAS 2.....	46
GAMBAR 3. 30 LAYER TEBAL DARI IMPASTO PADA KARYA.	47
GAMBAR 3. 31 PROGRESS PENGAPLIKASIAN TEKSTUR TEBAL DAN PASIR IMPASTO.	47
GAMBAR 3. 32 PROSES FINISHING LAYER BERIKUTNYA KANVAS SATU DAN DUA.	47
GAMBAR 3. 33 KARYA FINAL 1. “KEDAMAIAAN YANG TERTUTUP”. ACRYLIC ON CANVAS, 80X100 CM,2025.	48
GAMBAR 3. 34 KARYA FINAL 2. “MENCINTAI KEFANAAN”. ACRYLIC ON CANVAS, 80X100 CM,2025.	48

DAFTAR TABEL

TABEL 1 UNSUR LUKISAN DAN KETERANGAN KARYA 1.....	34
TABEL 2 UNSUR LUKISAN DAN KETERANGAN KARYA 2.....	37

BAB I

REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan keseharian, segalanya dituntut untuk singgah sana-sini, menyibukkan diri dengan berbagai hal, muncul dorongan untuk mengejar pencapaian, kekayaan, dan kebahagiaan pada kehidupan dunia melalui cara apa saja. Penulis merasa bahwa semakin seseorang menyelami arus kehidupan dunia jika melalaikan amalan dan perintah dalam agama akan semakin menjauhkan seseorang dari kepercayaannya. Penulis pribadi pada awalnya berangkat dari lingkungan yang ketat dan taat dengan islam, ketika dilepas pada lingkungan yang tidak diatur dan bebas membuat perlahan meninggalkan amalan-amalan sunnah dan menyepelekan yang wajib. Dari yang sebelumnya hati merasa lega, tenang, dan terpenuhi, kini penulis merasa semakin hampa, semakin terasing dan semakin dilanda kemalasan. Hal tersebut dikarenakan mengejar kesenangan- kesenangan dunia seperti bermain game, harta duniawi, atau menghabiskan waktu pada pada gawai dan lain-lain dalam kebebasan kemudian melalaikan ibadah dan perintah dari Islam sebagai gantinya.

Penulis pribadi merasa mendapatkan kesenangan sesaat namun kehampaan serta rasa bersalah yang besar dari hal tersebut. Karena seorang manusia tercipta dari unsur jasmani dan rohani maka kurangnya salah satu unsur saja seperti tidak cukupnya pemenuhan rohani pada seseorang akan berdampak pada ketidak tenang hati. Hal tersebut adalah sebuah contoh dari penyakit hati yang menyerang rohani seseorang. Penyakit hati yang kerap hinggap pada umat islam pada masa kini, dengan permasalahan tentang kelalaian terhadap akhirat karena kesenangan terhadap dunia adalah perkara Wahn.

Dalam pembahasan terhadap penyakit hati, terbesit dalam pikiran penulis atas sebuah hadis yang menyebutkan terhadap Wahn yang menyebutkan bahwa akan mengantarkan pada masa dimana umat Islam terombang-ambing seperti buih di lautan, tidak punya bobot. Jika dalam fenomena umat tersebut berawal dari kelemahan pada pribadi seorang muslim, maka penulis secara pribadi merasakan

kelemahan atau makna wahn itu sendiri yang berarti mencintai dunia dan takut dengan kematian. Sesuai dengan apa yang dirasakan penulis ketika mengejar kebahagiaan dan kesenangan dunia pada bermain game dan menyibukkan diri bermain gawai seperti youtube dan sosial media, merasakan senang bukan main. Ketika seseorang mengejar dunia sehingga melalaikan akhirat akan menimbulkan kelemahan pada hati hingga takut berpisah dari dunia atau kematian itu sendiri

Menggali lebih dalam tentang penyakit lemah hati, muncul juga penyakit lebih spesifik darinya tentang kecintaan terhadap dunia atau hubbuddunya. Hubbud Dunya berasal dari dua kata yaitu hubbu yang berarti mencintai dan dunya yang berarti dunia atau segala sesuatu yang diciptakan Allah yang bersifat fana. Maka dapat diartikan tentang hubbuddunya yaitu perasaan mencintai dunia beserta kenikmatannya sehingga menjadi masalah ketika seorang muslim salah dalam menaruh prioritasnya yang akan menyebabkan permasalahan terhadap keimanan seseorang. Apalagi dalam tenggelamnya seseorang mencintai dunia ia jatuh pada mengejar unsur duniawi seperti harta, atau Wanita, atau tahta secara rakus, ataupun dalam mengejar dunia ia meninggalkan amalan akhirat.

Dari gagasan tersebut akan dituangkan menjadi sebuah karya lukis. Sekilas tentang pengertian seni lukis adalah sebuah bidang ilmu yang melibatkan perancangan terstruktur sekaligus spontanitas secara bersamaan untuk menggambarkan objek dan unsur visual seperti garis, warna, dan tata letak. Elkins (2019). Namun dalam koridor Islam, berkesenian tidak semerta- merta bebas tanpa aturan, ia harus patuh pada pedoman hukum dari Alquran dan hadits. Meskipun begitu semangat berkesenian dalam Islam sangat dianjurkan karena menciptakan keindahan yang dapat menggapai hati secara personal. Penulis mengangkat gaya kaligrafi didasari karena dorongan penulis pada kecenderungan terhadap agama dimana dari kultur Islam sendiri kecintaan terhadap agama Allah melahirkan sesuatu yang kembali kepadanya, dalam contohnya pada seni rupa Islam adalah kaligrafi dari ayat-ayat Nya atau hadis serta ajaran Nya.

Maka dari itu tujuan berkarya dari penulis adalah mengekspresikan perasaan pribadi penulis tentang keresahan, perasaan bersalah, dan ketidaknyamanan terhadap penyakit hati yang melalaikan dari akhirat pada seorang muslim terutama

hubbud dunya atau cinta dunia pada wahn atau kelemahan menjadi karya lukis sekaligus menjadi sebuah upaya pribadi dalam ibadah dakwah yang dapat memberikan pesan penyadaran bagi terutama diri penulis pribadi serta bagi muslim lainnya terhadap bahaya dan dampak penyakit hati wahn dan menghindarinya.

Sebuah seniman yang membuat penulis terketuk dalam menciptakan karya kaligrafi adalah Abdul Djalil Pirous. Penulis mempelajari karya-karya Pirous yang merupakan bentuk ekspresi pribadi dari tanggapan atas fenomena seperti contohnya kepercayaan terhadap sesuatu mungkin pohon beringin yang mistis, tanggapan dari budaya kota asalnya yaitu Aceh, serta renungan pribadinya terutama setelah beribadah, renungan rohani, serta tanggapan ketika contohnya dilanda wabah covid yang mengantarkannya pada karya yang berisi refleksi dari keadaan alam semesta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga penulis ikut tertarik dalam menciptakan karya seni yang berisikan pesan serta membangkitkan kalbu rohani utamanya bagi diri sendiri, sekaligus kepada sesama muslim lain melalui tulisan kaligrafi seperti karya Pirous.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berusaha merepresentasikan sebuah makna yang lebih terkerucut dari penyakit hati wahn yaitu hubbuddunya dan dampaknya pada masa kini bagi seorang muslim yang didorong oleh pengalaman pribadi serta refleksi diri penulis. Tujuan dari pembahasan isu ini adalah sebagai upaya ekspresi pribadi sekaligus ibadah dakwah penulis untuk sesama muslim tentang penyakit hati yang berpengaruh terhadap keimanan seorang muslim. Kemudian representasi dari permasalahan yang diangkat menjadi karya seni lukis kaligrafi kontemporer menggunakan medium lukis yang akan menjadi pesan penyadaran untuk lebih mendalami lagi ajaran islam supaya tidak lalai terhadap akhirat dan terjauhkan dari penyakit hati

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan tentang wahn pada latar belakang maka rumusan masalah dari topik Tugas Akhir Pengkaryaan ini adalah:

1. Bagaimana merepresentasikan gagasan hubbud dunya pada penyakit hati wahn dalam konsep penciptaan karya karya seni lukis?

C. Batasan Masalah

Berikut ini adalah batasan masalah dari penelitian/pengkaryaan yang akan dibuat, agar proses pengkaryaan tetap sesuai dengan alur yang telah ditentukan:

Membatasi proses berkarya terhadap ekspresi konsep hubbud dunya pada wahn.
Karya yang akan dibuat adalah karya seni lukis kaligrafi kontemporer.

D. Tujuan Berkarya

Maka dari itu, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penulis melalui karya ini, yaitu:

1. Merepresentasikan dari perasaan pribadi penulis tentang keresahan, perasaan bersalah, dan ketidaknyamanan terhadap kelemahan hati yang melalaikan dari akhirat pada seorang muslim terutama hubbud dunya atau cinta dunia menjadi karya lukis.
2. Berharap menjadi sebuah upaya pribadi dalam ibadah dakwah yang dapat memberikan pesan penyadaran bagi terutama diri penulis pribadi serta bagi muslim lainnya terhadap bahaya dan dampak penyakit hati wahn dan menghindarinya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pengantar Tugas Akhir ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir, untuk memberikan penjelasan awal terhadap masalah yang ingin dipecahkan dan penjelasan dari pengkaryaan dilakukan.

BAB II REFERENSI & KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisi referensi seniman dan kajian literatur yang terdiri dari teori umum dan teori seni, untuk membahas seniman dan karyanya yang relevan terhadap pengkaryaan dan mendalami teori yang mendasari pengkaryaan.

BAB III PENGKARYAAN

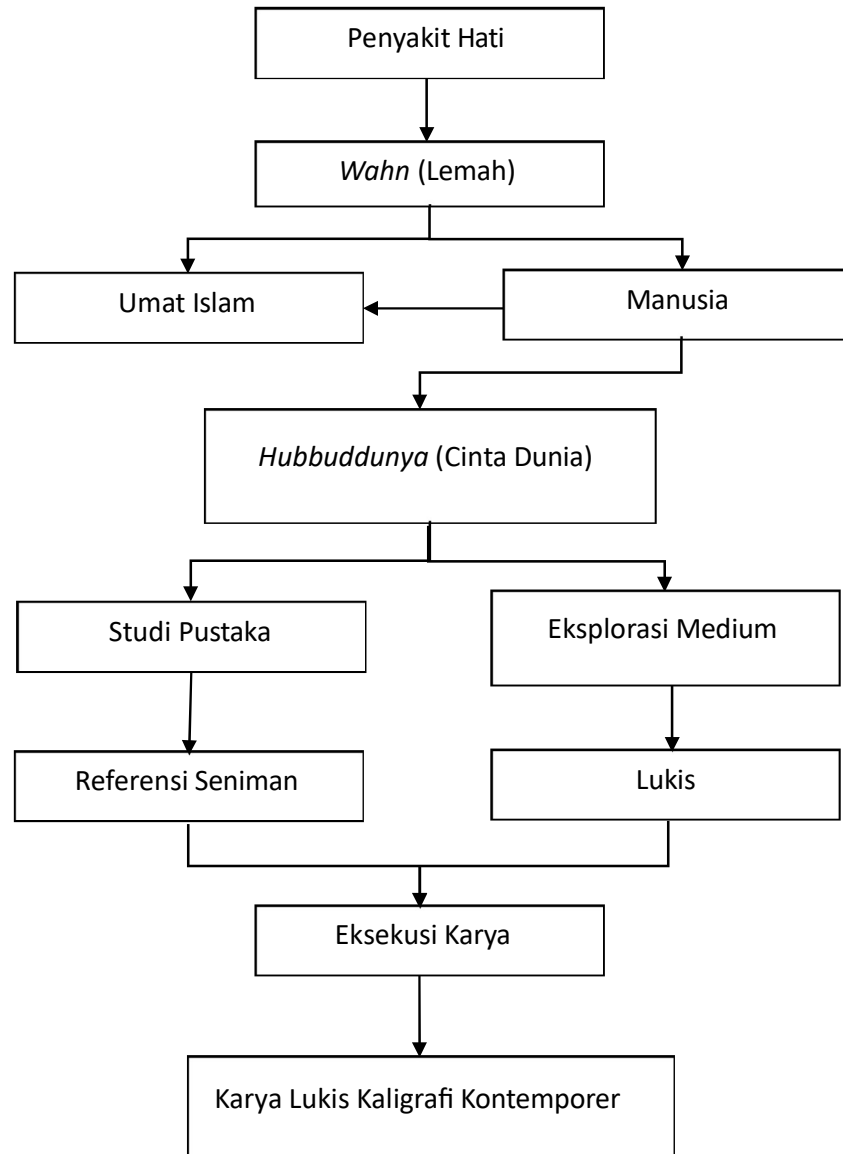
Bab ini terdiri dari konsep karya dan proses berkarya, yang berisi penjelasan konsep pengkaryaan yang dikembangkan dari landasan teori, referensi seniman dan pengalaman pribadi, dan juga penjelasan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengkaryaan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang berisi ringkasan dari keseluruhan hasil pengkaryaan, evaluasi terhadap proses dijalani dan pencapaian yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir.

BAB II

REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

A. Seniman Referensi

1. Abdul Djalil Pirous



Gambar 2. 1 Potret Abdul Djalil Pirous.

Sumber: bentarabudaya.com, 2025.

Seorang seniman yang lahir pada tahun 1932 yang mengembangkan seni abstrak kaligrafi Islam di Indonesia. Dalam karyanya seringkali mengeksplorasi makna dari kehidupan, adat, tradisi dan budaya, hubungan spiritual, pemahaman islam, dan ayat-ayat suci alquran melalui abstraksi dari bidang, tekstur, dan warna yang memiliki simbolisasi atas suatu makna dari keilmuan



Gambar 2. 2 “Manusia yang Baik”. Marble Paste, Acrylic on Canvas, 70 X 70 cm,

Sumber: borobudurwriters.id, 2025

islam atau spiritual dari tema yang diangkatnya. Penggunaan warna-warna yang cerah, dan tekstur serta komposisi dari karyanya menciptakan suasana yang mendalam dan melankolis. Karya Pirous sendiri juga hadir sebagai refleksi dan wujud kontemplasi dari pribadinya atau isu islam menjadi representasi dan pengalaman universal. Pirous dalam abstraknya memiliki pembeda dari yang lain dengan memasukkan gaya kaligrafi sehingga jelas kaitan karya miliknya dengan unsur keislaman.

Salah satu karya milik A. D. Pirous yang menjadi sorotan penulis adalah karya yang berjudul “Manusia yang Baik” 2005. Dalam abstrak karyanya terlihat jelas penggunaan warna, tekstur dan komposisi sebagai penyimbolan dari gagasan yang ia angkat. Selain itu kembali lagi pada penggayaan nya, Pirous memasukkan kaligrafi pada karyanya sebagai penegasan atas tema dari hadis yang dia angkat. Terlihat penggunaan warna yang cerah mencolok dan tekstur yang sangat kontras pada lukisan untuk merepresentasikan intisari detail dan fokus dari tema dari hadi yang ia angkat tentang manusia yang terbaik menurut hadis. Kemudian penggunaan kaligrafi dalam karya untuk menyampaikan pesan universal melalui sumber keilmuan islam alquran dan hadis juga menjadi inspirasi bagi penulis dalam berkarya sekaligus menyampaikan pesan dakwah.

2. Ahmad Sadali



Gambar 2. 3 Potret Ahmad Sadali.

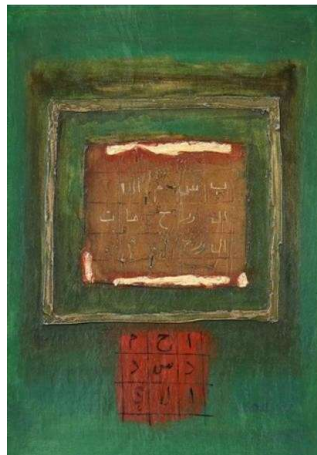
Sumber : bentarabudaya.com, 2025

Ahmad Sadali lahir pada tahun 1924 di Garut. Menamatkan pendidikan seni rupa di ITB, yang kemudian ia berkiprah dalam dunia kesenian hingga ranah internasional dimana ia juga sempat pergi ke Amerika pada tahun 1956-1957 yang mempengaruhi nya dengan beberapa pemahaman seni barat dalam mengembangkan seni modern dan kontemporer di Indonesia. Sadali terkenal dalam seni abstrak ekspresionis yang diperkuat oleh spiritualisme pribadinya dalam berkarya, memadukan unsur rupa dengan simbolisme yang mendalam dan kreatif sehingga dapat mendorong pemirsa merenungkan gagasan tentang contohnya hubungan manusia dengan Tuhan, ketidakabadian, kerapuhan, dan muatan spiritual lainnya secara universal. Beberapa karya milik Sadali juga diperkuat dengan hadirnya kaligrafi sehingga menyalurkan semangat dan nafas islam pada karyanya yang menegaskan perannya sebagai seorang muslim.



Gambar 2. 4 Karya Sadali, “Gunungan dengan Garis Vertikal Biru”. Acrylic on Paper, 26 x 36 cm, 1974.

Sumber : archive.ivaa-online.org, 2025



Gambar 2. 5 Karya Sadali, “Bongkahan Emas”. Mixed media on paper laid on board, 50 x 35 cm, 1978.

Sumber: artnet.com, 2025

Gambar 2. 6 Karya Sadali, “Bongkahan Emas”. Mixed media on paper laid on board, 50 x 35 cm, 1978.

Sumber: artnet.com, 2025

Karya pertama pada gambar 2.4 merupakan karya Sadali yang erat dengan abstrak ekspresionisme, permainan komposisi dengan garis mencuat ke atas, warna yang gamblang dan tegas dengan nuansa syahdu gelap, sapuan tekstur yang halus, spontan dan kasar, serta unsur-unsur bercampur pada dasar karya yang mendorong penonton untuk meresapi kekuatan karya dengan pesan tentang hubungan antara

manusia dengan Tuhannya dari kefanaan. Gambar selanjutnya pada gambar 2.5 juga karya lain milik Sadali yang tetap khas dengan nuansa warna yang mendalam, sapuan spontan dan permainan tekstur, namun memasukkan unsur kaligrafi yang tidak tradisional pada karyanya untuk menegaskan inspirasi karyanya dari renungan serta ajaran islam.

B. Kajian Literatur

1. Teori Umum

a. Penyakit Hati dalam Islam

Manusia adalah makhluk yang tercipta dari unsur jasmani dan rohani. Dan setiap dari unsur tersebut memiliki penyakitnya sendiri yang menyerang fisik ataupun hati seseorang. Pada pembahasan tentang penyakit hati maka diperlukan penjelasan tentang rohaniah yang terdampak oleh hal tersebut. Dalam islam sendiri, jasmani adalah bagian dari manusia yang berwujud atau dapat dilihat secara langsung sementara rohani adalah unsur tersendiri yang hidup di dalam diri manusia yang memiliki sifat unik satu terhadap lainnya. Fadhillah, Siti Nur (2010)

Pada pendapat lain, dikemukakan Mahdi Syarif dalam terjemahan dari Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali mengutarakan bahwa yang menjadi akar dari agama paling mendasar pada manusia adalah pengetahuan dari hati dan kualitasnya. Hati sendiri memiliki beberapa nama yaitu Qalb Hati), Ruh (Roh), Nafs (Jiwa), dan Aql (Akal) yang dari kesemua nama tersebut memiliki persamaan arti tentang sebuah zat dari jenis spiritual yang halus bersifat kasat mata dan gaib yang terhubung dengan hati fisik. Zat gaib halus ini merupakan sifat alami asli dari manusia dimana hati adalah bagian yang memahami dan mengetahui tentang banyak pengalaman. Setiap kali alquran menyebut tentang hati maka yang dimaksud adalah rohani atau unsur tersebut. (2011)

Dari pemahaman terhadap hati tersebut, dikutip dari Al-Sharif, M. Mahdi pada terjemahan kitab Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali bahwa hati yang baik akan mendatangkan perilaku terpuji dan hati yang buruk akan mendatangkan perilaku tercela (2011). Dikatakan juga oleh Fadhillah (2010) bahwa “Penyakit hati menyebabkan seseorang terdorong melakukan hal-hal yang merugikan, tidak baik,

mengganggu kebahagiaan, dan menjauhkan dari ridho Allah karena sifat- sifat buruk yang muncul pada hati manusia”

Masih dari Al-Sharif (2011), Al-Ghazali menyatakan bahwa “Penyakit hati berbeda dari penyakit fisik pada dampaknya terhadap rohani karena jiwa atau ruh manusia itu tidak bisa mati sementara penyakit fisik akan berakhir dengan kematian.”

Adapun ayat Alquran yang menyatakan tentang penyakit hati adalah:

- 1) Surat Al-Baqarah ayat 10 yang berarti: “Di dalam hati (rohani) mereka ada penyakit, kemudian Allah menambahkan penyakitnya. Dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta”.
- 2) Surat Al-Ma’arij ayat 19: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir”.
- 3) Surat Al-Kahfi ayat 54: “Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas maka dapat kita petik kesimpulan bahwa hati adalah sebuah unsur halus tak terlihat pada diri manusia yang berhubungan dengan fisik serta merupakan sifat asli dan unik dari setiap manusia. Penyakit terhadap hati atau ruh manusia akan menyerang rohani sehingga menimbulkan keburukan-keburukan pada hati yang mengantarkan pada amalan- amalan yang tercela dan berdampak terhadap akhirat dan kerohanian manusia. Dapat diambil hikmah juga dari ayat-ayat Alquran yang telah disebut bahwa bibit penyakit hati pada manusia itu pasti ada karena memang diciptakan oleh Allah sebagai salah satu sifat manusia.

b. *Wahn* (Lemah)

Wahn diambil dari kata wa-ha-na yang dari kamus bahasa arab memiliki makna lemah atau yang lemah. Secara bahasa, Wahn berarti lemah yang dapat menimpa pribadi maupun kelompok, pada sesuatu hal yang dikerjakan atau amalan dan lemah secara perkara.

Berikut adalah hadis tentang Wahn oleh Tsauban yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud yang berbunyi: *Abdurrahman bin Ibrahim ad-Dimasyqi*